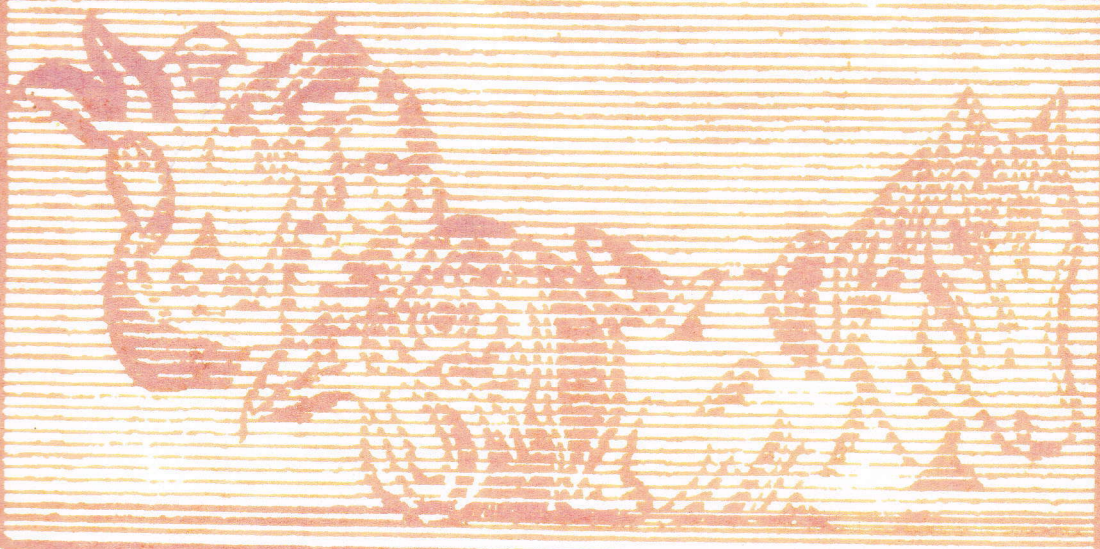




Jurnal

VOLUME 26
JANUARI 2008

ISSN 0852 - 2626



*media informasi civitas academica
fakultas peternakan universitas sam ratulangi*

JURNAL ZOOTEK ("ZOOTEK" JOURNAL)

INTERNATIONAL STANDARD OF SERIAL NUMBER

(ISSN) 0852-2626

diterbitkan oleh (was published by)

FAKULTAS PETERNAKAN, UNIVERSITAS SAM RATULANGI

(Faculty of Animal Science, Sam Ratulangi University)

MANADO – INDONESIA

PENASEHAT (CONSELOR)

Prof. Dr.Ir. Dolfie Mokoagouw, MS

**PEMIMPIN PENGELOLA /EDITOR (CHIEF IN EDITORIAL
MANAGEMENT)**

Prof. Ir. Vicky V. J. Panelewen, M.Sc., PhD

DEWAN PENYUNTING

Prof.Dr.Ir.I.M. Nitis, MSc, Prof.Dr.Ir.D.A.Kaligis,DEA;Prof.Dr.Ir.B.Tulung,DEA;
Prof.Dr.Ir.L.W.Sondakh,MEc.,Prof.Dr.Ir.D.R.Mokoagouw,MS., Prof.Drh.Budiarso,MSc.,
Prof.Ir.V.V.J.Panelewen,MSc,PhD.Prof.Dr.Ir.M.Najoan,MS., Dr.Ir.F.N.Sompie,MS,
Dr.Ir.H.Kiroh,MS.,Dr.Ir.Ch.Kaunang,MS.,Dr.Sri Adiani, Dr.Endang Pudjiastuti.,
Dr.F.S. Oley,MS

TIM PENGELOLA/ EDITOR (EDITORIAL MANAGEMENT TEAM)

Ir.Jola J. M. R. Londok, MSi, dan Ir.Umar Papatungan,MSc.

ADMINISTRASI (STAFF OFFICERS)

Ir. S.K. Dotulong

Jurnal Zootek (ISSN 0852-2626) terbit 2 kali setahun. Harga langganan Rp. 30.000 per edisi atau Rp. 60.000 per tahun. Redaksi menerima sumbangan tulisan/karya ilmiah hasil-hasil penelitian di bidang ilmu peternakan dan atau yang terkait dengan peternakan, yang belum pernah dipublikasikan dalam jurnal lainnya ("Zootek" Journal (ISSN 0852-2626) is published secondly (every 6 months) per year. The annual price of customer is Rp. 60,000 or Rp. 30,000 per edition. Team receives original papers both in animal sciences or animal husbandry, which were not published by other Journal).

**Alamat Redaksi (Business Office Address)
Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi
Kampus Unsrat Bahu-Manado Sulawesi Utara, 95115
Telp. (0431)-863186**

DAFTAR ISI (CONTENTS)

Daftar isi (Contents) ii

1. **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kawangkoan.** (Income Analysis of Cattle Farming in Kawangkoan Subdistrict). **J. Kalangi; 1-11.**
2. **Efektivitas Harga untuk Meningkatkan Produksi Daging Sapi di Sulawesi Utara.** (Price Effectivity to Increase Beef Production in North Sulawesi). **Erwin Wantasen; 12-19.**
3. **Evaluasi Lahan untuk Pengembangan Ternak Sapi di Sub DAS Malompar.** (Land Evaluation for Cattle Development Around River Side of Malompar). **Wilhelmina Kaunang; 20-30.**
4. **Identifikasi *Staphylococcus aureus* pada Makanan Jajanan Sate Babi di Kota Manado.** (Identivication of *Staphylococcus aureus* on Snack Food of Pork Satay in Manado City). **Maureen Tamasoleng, Sylvia Komansilan, Wahidah Ma'ruf; 31-39.**
5. **Jenis Makanan Monyet Hitam (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Tangkoko.** (Feed Variation of Black Macaque (*Macaca nigra*) at Tangkoko Nature Reserve). **Indyah Wahyuni; 40-46.**
6. **Kajian Morfometrik Kuskus Beruang (*Allurops ursinus*) di Desa Pondan Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah.** (Morphometric Studies of Bear Cuscus (*Allurops ursinus*) at Pondan Village, Luwuk Banggai Regency of Central Sulawesi). **Hengki J. Kiroh dan Z. Poli; 47-57.**
7. **Karakteristik Perilaku Mengenal Makanan Baru dari Monyet Kecil (*Tarsius spectrum*) sebagai Upaya Untuk Penangkaran.** (Characteristic Behavior of *Tarsius spectrum* animal in Finding for Theis Conservation Strategy). **Hengkie J. Kiroh; 58-68.**
8. **Kinerja Usaha Produksi Pakan Ayam Ras Ditinjau dari Beberapa Analisis Finansial di Sulawesi Utara.** (Performance of Feeding Enterprise of Laying Hens Related to Finance Analysis in North Sulawesi). **Anie Makalew; 69-77.**
9. **Konsumsi dan Kecernaan Jerami Padi, Jerami Padi Amoniasi dan Jerami Kacang Kedelai sebagai Pakan Tunggal pada Sapi Peranakan Ongole.** (Consumption and Digestibility of Paddy Straw, Ammoniated Paddy Straw and Soybean Straw as a single Feed of Ongole-Local Crossbred Beef Cattle). **M. R. Waani; 78-85.**
10. **Pengaruh Kepadatan Populasi Tanaman Gamal dan Jenis Naungan terhadap Cegatan Cahaya, Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung serta Gamal dalam System Alley Cropping.** (Effect of Population Density of Gamal Plant Shelter on Sunlight Inhibition, Growth and Production of Corn and Gamal Under Alley Cropping) **R.A.V. Tuturoong; 86-104.**
11. **Pengaruh Lama Pengeringan terhadap Kualitas Krecek Kulit Sapi.** (Effect of Drying Period on Quality of Crispy Cattle Skin). **Rahmawaty Hadju, Martha Kawatu dan Lucia Lambey; 105-109.**

12. **Pengaruh Perbandingan Hijauan dan Konsentrat Jagung terhadap Laju Degradasi ADF dan Hemiselulosa dalam Rumen Kambing.** (Comparison Effect of Corn Concentrate on ADF Degradation and Hemicellulose in Goat Rumen). **Kartini Maaruf; 110-117.**
13. **Pengaruh Yoghurt Santan Kelapa terhadap Trigliserida Tikus Putih (Wistar)** (Effect of Coconut Milk Yoghurt on Triglyceride of White Mice (Wistar). **Juliance H.W. Ponto dan Meity Sompie; 118-125.**
14. **Penggunaan *Lactobacillus plantarum* dan Gliserol sebagai Pengawet pada Daging Sapi yang disimpan pada Temperatur Rendah.** (The Utilizing of *Lactobacillus plantarum* and Gliserol as Preservative on Beef Meat Storage at Lowa Temperature). **Afriza Yelnetty, Syaloom Sakul dan J.R. Leke; 126-138.**
15. **Penggunaan Pakan Berkadar Serat Kasar Tinggi dan Penyuntikan Epinefrin Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Karkas Ayam Pedaging.** (Performance of Broiler Serum Utilization of High Crude Fibre in The Diet and Injection of Epinefrin for Increasing Meat Quality). **R.A.V. Tuturoong; 139-146.**
16. **Potensi Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso.** (Potency of Cattle Agribusines Development in Tonsewer). **Femi H. Elly; 147-158.**

Petunjuk untuk penulis naskah (Direction for script writer) iv

POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TERNAK SAPI DI DESA TONSEWER KECAMATAN TOMPASO

Femi H. Elly ^{*)}

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.

ABSTRAK

Dalam suatu Negara agraris seperti Indonesia, peranan agribisnis akan sangat penting. Hal ini disebabkan cakupan kegiatan agribisnis meliputi proses produksi, pengolahan sampai pemasaran. Sektor pertanian dapat dibagi menjadi dua sektor utama yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Tantangan ke depan apakah usaha ternak sapi di desa Tonselwer mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan orientasi agribisnis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan ternak sapi di desa Tonselwer. Kriteria potensi pengembangan agribisnis ternak sapi dapat dilihat dari keunggulan, kelemahan, kesempatan dan tantangan usaha ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agribisnis ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan di desa Tonselwer. Keunggulan agribisnis ternak sapi terletak pada kemampuan meningkatkan produksi, penerimaan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan devisa dan menciptakan agroindustri baru. Kelemahannya dapat dilihat dari keterkaitan antar subsistem, pemanfaatan teknologi, kurangnya tenaga profesional, kurangnya bahan baku, dan ketersediaan input pakan. Kesempatannya dapat dilihat dari potensi wilayah dan pemasaran. Sedangkan tantangannya adalah kurangnya informasi pasar, meningkatnya jumlah produsen, keterbatasan lahan dan kecenderungan meningkatnya upah.

Kata Kunci: Potensi, Pengembangan Agribisnis, Ternak Sapi

ABSTRACT

POTENCY OF CATTLE AGRIBUSINESS DEVELOPMENT IN TONSEWER. The role of cattle agribusiness was very important in Indonesia. Activity in agribusiness was involving processing product, management and marketing. Agricultural sector was divided into two sectors, including agricultural sector and industrial sector. Objective of this research was to evaluate potency of beef cattle development at Tonselwer village. Criteria of beef cattle agribusiness can be seen on superior, weakness, opportunity, and threats in farm development. Results showed that cattle agribusiness had potential to be developed at Tonselwer village. Superiority of cattle agribusiness was depended on generally on increasing productivity, labor recruitment, increasing income, new agro industry. Variables related to subsystem, technological use, lack of raw materials, and availability of feed input. Opportunity can be seen on area potential and marketing, while threats were lack market information, increase total of producer, restricted area and trend of increasing labor salary.

Keywords: Potency, Agribusiness development, Cattle beef.

^{*)} Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah Indonesia sudah harus berpaling pada sektor agribisnis dan pertanian dalam meningkatkan pendapatan nasional disamping ekspor minyak bumi dan gas. Secara kuantitatif sumberdaya alam sektor agribisnis sangat melimpah. Selain itu, secara kultural basis ekonomi rakyat Indonesia adalah pertanian terutama dipedesaan. Berdasarkan fenomena tersebut maka arah pembangunan nasional ke depan haruslah berorientasi pada pembangunan sektor pertanian maupun sektor agribisnis yang lebih mandiri dan kondusif. Kondisi tersebut diharapkan tercipta iklim yang komprehensif dan dinamis terhadap perkembangan pertanian dan sektor agribisnis masa depan. Upaya memperkuat basis pertanian dan sektor agribisnis sangat berpengaruh terhadap perekonomian rakyat yang selama ini terpinggirkan. Pada akhirnya upaya tersebut berimplikasi terhadap penguatan ekonomi secara nasional.

Dalam suatu Negara agraris seperti Indonesia, peranan agribisnis akan sangat besar. Hal ini disebabkan cakupan kegiatan agribisnis meliputi proses produksi, pengolahan sampai pemasaran, termasuk pula kegiatan yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian tidak akan dipercepat tanpa adanya keterkaitan yang erat antara kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran (Elly, 2002).

Sektor pertanian dapat dibagi menjadi dua sektor utama yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Berdasarkan dua sektor utama ini

maka agribisnis dapat digambarkan sebagai sektor pertanian secara keseluruhan ditambah dengan sebagian sektor industri. Menurut Masyhuri (1995), kegiatan agribisnis yang terdapat dalam sebagian sektor industri adalah kegiatan industri sarana produksi pertanian dan alat-alat pertanian serta industri pengolahan hasil-hasil pertanian.

Agribisnis pada dasarnya merupakan sosok pengusaha pertanian yang berkarakter bisnis. Pelaku agribisnis secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pemanfaatan proses biologik tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (pasar) (Adjid, 2005).

Ruang lingkup agribisnis tidak terlepas dari sektor pertanian, karena agribisnis merupakan langkah taktis lanjutan usaha untuk menaikkan atau mengembangkan nilai guna atau manfaat lebih dari hasil pertanian (Dinar, 2004). Sektor agribisnis dalam ruang lingkup ekonomi masa kini mencakup berbagai macam usaha komersial, dengan menggunakan kombinasi heterogen dari tenaga kerja, bahan, modal dan teknologi. Selain itu, agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi petani, dan memasarkan, memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pengguna atau konsumen. Selanjutnya menurut Dinar (2004), sektor agribisnis merupakan lahan yang sangat potensial bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor ini bisa menyerap banyak

tenaga kerja, mulai dari tingkat petani, produksi maupun tingkat pemasaran. Selama ini sektor agribisnis sangat terpinggirkan oleh sektor industri, karena dianggap sektor yang tidak komersial dan belum produktif.

Salah satu fokus penting dari pendekatan agribisnis adalah dengan memadukan konsep pembangunan wilayah. Konsep ini pada akhirnya nanti diharapkan dapat memunculkan komoditas - komoditas unggulan sekaligus menjadi komoditas andalan dari wilayah pengembangan yang bersangkutan. Pendekatan agribisnis merupakan cara pandang baru dalam melihat pembangunan pertanian secara keseluruhan. Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan hasil perpaduan subsistem-subsistem berikut (1) subsistem input, (2) subsistem usahatani/produksi (3) subsistem pengolahan dan pemasaran, dan didukung oleh (4) subsistem sarana pendukung fasilitas. Disamping itu pendekatan agribisnis dalam pembangunan pertanian tidak akan memperoleh hasil yang maksimal tanpa memperhatikan aspek lingkungan dari wilayah yang akan dikembangkan. Dalam arti kata bahwa mutlak diperlukan mekanisme keterpaduan antara pembangunan pertanian pendekatan agribisnis dan pembangunan wilayah secara umum. Mekanisme ini dapat menghasilkan satu sinergi yang kuat untuk memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam hal ini perlu diperhatikan konsep pembangunan wilayah pertanian dengan acuan untuk menghasilkan komoditas unggulan melalui pendekatan agribisnis (Andriani, 2004).

Berbagai permasalahan dan isu yang biasa dihadapi dalam pemasaran hasil agribisnis (Andriani, 2004) adalah: (1) Belum cukupnya infrastruktur pasar berupa jalan, pelabuhan, fasilitas penyimpanan, pengemasan dan pengolahan; (2) Terjadinya kehilangan pasca panen atau pemasaran akibat penanganan dan pengemasan yang tidak sesuai; (3) Kurang tepatnya grading (pengkelasan) serta standarisasi produk hasil panen; (4) Terjadinya ketidak stabilan harga akibat pengaruh musim produksi dan kondisi pasar; (5) Tidak adanya mekanisme penentuan harga yang berlaku; (6) Tidak cukupnya informasi pemasaran khususnya dalam rangkaian pengumpulan, analisa dan penyebarluasan informasi yang relevan; (7) Langkanya kegiatan penelitian dan studi pemasaran; (8) Sulitnya akses petani kecil pada kredit pemasaran; (9) Langkanya jasa perluasan pasar yang memadai; (10) Kurangnya dukungan pemerintah dalam kebijakan dan pengembangan pasar. Untuk itu diperlukan kebijakan distribusi produksi agribisnis yang diarahkan untuk mencapai kinerja pemasaran yang optimal, dengan memasukkan elemen-elemen sebagai berikut: (1) Berbagai macam saluran pemasaran yang dapat diandalkan oleh produsen; (2) Melengkapi informasi pasokan dan kebutuhan produk agribisnis dalam sistem distribusi; (3) Memantapkan pembentukan harga melalui interaksi antara jumlah pasokan dan kebutuhan; (4) Mempersiapkan fasilitas bangunan dan sarana pemasaran lainnya sesuai dengan daya simpan produk; (5) Memisahkan kegiatan pemasaran dari

kegiatan distribusi fisik komoditas agribisnis; (6) Mengamankan keselamatan dan kesehatan konsumen dengan menjamin kondisi produk agribisnis yang baik (Andriani, 2004).

Adapun penentuan lokasi terminal agribisnis dapat ditetapkan dengan memperhatikan kriteria (Andriani, 2004) sebagai berikut: (1) Adanya komoditas yang dipasarkan untuk mendukung peluang pasar, sesuai dengan agroekologi dan memberikan kepuasan tertinggi secara ekonomi dan sosial bagi rumahtangga petani, masyarakat dan wilayah yang bersangkutan; (2) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi melalui efisiensi biaya transportasi input produksi dan komunikasi (dalam memperoleh informasi berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi); (3) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemasaran melalui efisiensi biaya transportasi dan komunikasi dalam memperoleh promosi, dapat menekan susut dan menjamin stabilitas harga di tingkat petani terutama pada saat panen raya serta memperkuat posisi tawar petani; (4) Dapat menangani berbagai aspek pada phase pasca panen sesuai dengan kebutuhan pelaku agribisnis dan dapat melakukan fungsi pelayanan pemasaran produk agribisnis secara lebih efisien; (5) Meningkatkan jangkauan pelayanan umum seperti pasar, bank, sekolah, puskesmas, kantor pos maupun telekomunikasi; (6) Melahirkan sistim transit dalam skala bisnis dan diharapkan berperan dalam proses agribisnis dengan mengakomodasi kepentingan seluruh pihak terkait (produsen, pedagang dan konsumen); (7) Petani dapat menimba informasi agribisnis termasuk peluang

pasar, perubahan selera konsumen, harga dan permintaan; (8) Mempunyai dukungan kebijakan pemerintah, terutama dalam penyediaan insentif berupa penyediaan infrastruktur dan kebijakan fiskal.

Ternak sapi merupakan ternak terpenting dari jenis ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber daging dan susu. Selain itu, sapi berperan sebagai sumber pendapatan, tabungan, aset kultural dan religius, tenaga kerja pengolah lahan, sumber gas bio dan pupuk kandang. Ternak sapi di desa Tonsewer sudah lama dikenal dan diusahakan oleh masyarakat, sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan peternak dan anggota keluarganya. Ternak sapi mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang besar dan dapat memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan. Namun usaha ternak sapi yang ada di desa Tonsewer belum orientasi agribisnis. Peternak dalam hal ini hanya memperhatikan sisi produksinya. Tantangan ke depan apakah usaha ternak sapi di desa Tonsewer mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan orientasi agribisnis. Pengembangan dengan orientasi agribisnis diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah usaha ternak sapi tersebut. Peningkatan efisiensi dan daya saing komoditas dan produk peternakan menurut Daryanto (2007) antara lain dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan nilai tambah dengan pendekatan agribisnis yang mencakup kegiatan usahatani (*on farm activities*), agribisnis hulu, agribisnis hilir dan jasa penunjang (*off farm activities*).

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, perlu dilakukan

penelitian tentang potensi pengembangan agribisnis ternak sapi di desa Tonsewer kecamatan Tompasso. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana potensi pengembangan ternak sapi di desa Tonsewer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk melakukan pengembangan agribisnis ternak sapi di desa Tonsewer.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Tonsewer dengan metode survey. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara terhadap petani peternak sapi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Responden ditentukan secara *random sampling* terhadap petani peternak sapi yang memiliki jumlah ternak 2 ekor dan pernah menjual ternak sapi. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah produksi sapi, ketersediaan input usaha ternak sapi, penyerapan tenaga kerja, pemasaran dan pendapatan peternak. Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Soekartawi, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan (*Strength*)

Salah satu kriteria potensi pengembangan agribisnis ternak sapi

dapat dilihat dari keunggulan usaha tersebut (Soekartawi, 1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi di Desa Tonsewer merupakan usaha sampingan. Usahatani utamanya adalah usahatani hortukultura (tomat, bawang merah, brenenbon), dan tanaman pangan (jagung, kacang hijau). Namun Desa Tonsewer mempunyai keunggulan pengembangan usaha ternak sapi.

Produksi berdasarkan teori ekonomi merupakan suatu proses menghasilkan produk dengan cara mengkombinasikan input lahan, tenaga kerja dan modal. Peternak sapi dalam menghasilkan berbagai komoditas pertanian menggunakan berbagai input. Berbagai komoditas yang dihasilkan diantaranya komoditas berasal dari usaha ternak sapi. Dalam usaha ternak sapi output yang dihasilkan dapat berupa daging dan jasa tenaga kerja. Desa Tonsewer merupakan salah satu desa yang mempunyai populasi ternak sapi terbanyak di Kecamatan Tompasso. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah ternak sapi peternak sampel adalah 5.26 ekor. Jumlah ternak sapi ini dapat ditingkatkan apabila peternak berusaha dengan orientasi agribisnis. Artinya berkembangnya agribisnis termasuk didalamnya berkembangnya agroinput yaitu penyedia input produksi berupa pakan dan obat-obatan.

Menurut Andriani (2004) bahwa pembangunan terminal agribisnis dapat dilaksanakan dengan kriteria tertentu sebagai berikut : dukungan kelembagaan baik lembaga penyedia input produksi maupun lembaga pemasaran output. Dukungan tersebut menurut Andriani akan mengaktifkan

petani untuk terus memproduksi dan meningkatkan hasil secara kontinyu dengan mutu yang dapat dipertanggung-jawabkan. Lembaga penyedia input produksi dapat berfungsi sebagai lembaga pemasaran yang dapat mewakili petani sebagai intelijen pemasaran maupun penggerak produksi yang berlandaskan pada kompetitif wilayah sehingga meningkatkan pendapatan petani melalui efisiensi biaya produksi, biaya transportasi dan kemudahan pemasaran.

Pembangunan terminal agribisnis dapat dilaksanakan dengan kriteria tertentu diantaranya adanya komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat, menjanjikan pendapatan yang baik, berproduktivitas tinggi sehingga mutu dan kontinyuitas produk dapat dipertanggung jawabkan serta mendapat dukungan pasar baik penyedia input produksi maupun hasil produksi (Dinar, 2004).

Apabila usaha ternak sapi dilakukan dengan pendekatan agribisnis, dalam arti semua sub sistem yang ada saling terkait maka peternak dapat meningkatkan populasi ternak yang ada. Peningkatan populasi ternak dapat dilakukan bila mendapat bantuan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak sapi sebesar Rp 7.425.210 per tahun. Harga ternak sapi Rp 35.000 per kg berat hidup dengan rata-rata berat sapi terjual adalah 212.16 kg. Pengembangan agribisnis akan menyebabkan peningkatan ternak sapi yang terjual akibatnya penerimaan meningkat. Apabila setiap tahun terjadi peningkatan ternak sapi sebesar 100 kg maka penerimaan

peternak akan bertambah sebesar Rp 3.500.000 per tahun.

Tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha ternak sapi di desa Tonsewer adalah tenaga kerja anggota keluarga. Pekerjaan yang dilakukan adalah memindahkan ternak dari lahan pertanian yang satu ke lahan yang lain. Pekerjaan tersebut dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari dan bila masih tersedia rumput atau limbah pertanian yang bisa dikonsumsi ternak. Apabila terjadi kekurangan rumput atau limbah maka anggota keluarga mencari rumput ditempat lain yang agak jauh dari lokasi kebun atau pertanian mereka. Aktivitas ini terjadi di daerah mana saja sesuai laporan beberapa peneliti (Limbong, 1989; Sugeha, 1999; Hoda, 2002 dan Somba, 2003). Jumlah jam kerja untuk usaha ternak sapi sekitar 643.13 jam per tahun. Konsekuensi berkembangnya agribisnis adalah peningkatan populasi ternak sapi. Apabila ternak sapi bertambah sekitar 100 ekor maka terjadi peningkatan jam kerja sebesar 64.313 jam per tahun. Jam kerja ini tidak dapat dipenuhi oleh peternak dan anggota keluarganya disebabkan tenaga kerja rumahtangga dialokasikan selain untuk usaha ternak sapi juga untuk usaha tani lain, buruh tani, dan usaha lain. Indikasinya peternak dapat melakukan permintaan tenaga kerja luar keluarga.

Penjualan ternak sapi melalui selain melalui pedagang pengumpul dari Sulawesi Utara juga dari pedagang pengumpul luar Sulawesi Utara, diantaranya, Gorontalo, Palu dan Balikpapan. Pengembangan agribisnis ternak sapi menyebabkan populasi ternak sapi meningkat.

Peningkatan populasi ini mengakibatkan jumlah penjualan ternak sapi meningkat. Akibatnya penjualan antar pulau ternak sapi melalui pedagang pengumpul dari luar daerah akan mengalami peningkatan. Kondisi ini menyebabkan devisa Sulawesi Utara mengalami peningkatan.

Seperti telah dijelaskan di atas, berkembangnya agribisnis ternak sapi menyebabkan populasi ternak sapi meningkat. Peningkatan ini tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan pengolahan daging sapi berupa agroindustri pengalengan daging sapi. Sekarang ini agroindustri daging sapi yang berkembang di Sulawesi Utara adalah berupa agroindustri bakso.

Kelemahan (*Weakness*)

Kriteria potensi pengembangan agribisnis ternak sapi juga dapat dilihat dari kelemahan usaha tersebut (Soekartawi, 1996). Sektor agribisnis memiliki lingkup yang jauh lebih luas dari sekedar pengertian pertanian primer. Selanjutnya dikatakan bahwa paling sedikit agribisnis mencakup empat subsistem: (1) Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain); (2) Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang disebut dengan sektor pertanian primer; (3) Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk

olahan, baik dalam bentuk yang siap dimasak atau siap saji (*ready to cook/ready for used*) atau siap untuk dikonsumsi (*ready to eat*) serta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional; dan (4) Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan/ layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain (Krisnamurthi, 2001).

Berkembangnya agribisnis ternak sapi dapat dinyatakan meliputi empat subsistem, diantaranya subsistem agroinput, subsistem agroproduksi, subsistem agroindustri dan subsistem agroservis. Keterkaitan keempat subsistem ini di desa Tonsewer belum saling menunjang, sehingga agribisnis ternak sapi kemungkinan belum akan berkembang dengan baik. Hal ini tentu saja perlu intervensi pemerintah untuk memacu setiap subsistem tersebut.

Usaha ternak sapi di desa Tonsewer dipelihara secara tradisional. Peternak belum memperhatikan soal perkandangan. Walaupun pada sore hari ternak sapi dibawa pulang ke rumah tetapi sebagian besar dibiarkan di halaman rumah. Peternak sapi juga belum memperhatikan kesehatan ternak. Peternak berusaha mencari petugas kesehatan ataupun penyuluh bila ternaknya sakit. Salah satu faktor penyebab pemeliharaan yang tradisional adalah kurangnya pengetahuan, ditunjang juga dengan kurangnya modal yang dimiliki rumahtangga. Untuk mengatasi hal ini diperlukan penyuluhan dan intervensi

pemerintah dalam hal pengontrolan penyakit ternak sapi. Ciri tradisional lainnya adalah sistem perkawinan ternak sapi. Perkawinan ternak di desa Tonsewer masih secara alamiah. Walaupun peternak sudah menyeleksi ternak sapi jantan untuk dikawinkan dengan betina. Pengembangan usaha ternak sapi dengan orientasi agribisnis diperlukan adanya investor untuk penyediaan fasilitas inseminasi buatan.

Apabila agribisnis ternak sapi di desa Tonsewer berkembang maka setiap subsistem akan berkembang. Berkembangnya setiap subsistem membutuhkan tenaga profesional untuk industri input produksi berupa pakan dan obat-obatan, industri pembibitan dan industri pengolahan. Tenaga-tenaga profesional tersebut belum tersedia, sehingga diperlukan intervensi pemerintah untuk menyiapkan tenaga-tenaga profesional tersebut.

Keberhasilan ternak sapi selain tergantung pada bibit juga pakan (*feeding*). Berdasarkan hasil penelitian, pakan yang diberikan di desa Tonsewer berupa rumput yang tumbuh liar ataupun rumput jagung ataupun limbah pertanian, juga rumput "*letup*" dan jagung muda. Sebagian besar petani peternak menanam rumput "*letup*" di bawah tanaman jagung. Peternak sapi memanfaatkan jagung muda (selain limbahnya) sebagai pakan. Dua minggu setelah jagung berbuah, pohon jagung dipotong dan diberikan kepada ternak. Indikasinya, peternak di Tonsewer sudah memberikan pakan jagung untuk pertumbuhan ternaknya. Sekitar 20-25 % produksi jagung diberikan kepada ternak sapi. Hal ini menunjukkan berat badan sapi di desa

Tonsewer lebih tinggi dibanding dengan berat badan sapi di Bolaang Mongondow untuk jenis sapi yang sama. Jumlah konsumsi rumput oleh ternak sapi di Desa Tonsewer adalah sebesar 15.390,49 kg per tahun dan konsumsi jagung sebesar 739.61 kg per tahun. Rata-rata konsumsi rumput adalah 2.925.95 kg per ekor per tahun dan konsumsi jagung 140.61 kg per ekor per tahun. Adanya pengembangan agribisnis mengakibatkan produksi ternak sapi mengalami peningkatan. Apabila setiap tahun jumlah ternak meningkat sebanyak 100 ekor maka konsumsi rumput akan meningkat sebesar 292.595 kg per ekor per hari. Sedangkan jumlah konsumsi jagung meningkat sebesar 14.061 kg per ekor per tahun. Implikasinya lahan pertanian harus ditingkatkan.

Beralihnya fungsi lahan menyebabkan lahan-lahan pertanian akan semakin kecil. Fenomena ini menyebabkan limbah pertanian semakin berkurang. Hal ini menyebabkan peternak semakin sulit untuk memperoleh rumput. Atau dengan kata lain peternak harus membeli rumput dari luar daerah. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan intervensi pemerintah untuk memberikan penyuluhan kepada peternak bagaimana memanfaatkan limbah-limbah pertanian yang ada. Caranya adalah dengan membuat hay atau silase.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ternak sapi maka perlu diperhatikan kuantitas dan kualitas pakannya. Pakan ternak sapi terdiri dari 70 persen hijauan (rumput dan leguminosa) dan 30 persen makanan penguat. Berkembangnya agribisnis

maka kebutuhan pakan yang harus disiapkan tidak hanya berasal dari hijauan tetapi juga makanan penguat. Namun bahan baku makanan penguat bersaing dengan kebutuhan manusia. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan intervensi pemerintah agar bahan baku tersebut dapat ditingkatkan dan tersedia secara kontinyu.

Kesempatan (*Opportunity*)

Kriteria potensi pengembangan agribisnis ternak sapi lainnya dapat dilihat dari kesempatan usaha tersebut (Soekartawi, 1996). Agribisnis ternak sapi di desa Tonsewer berpotensi untuk dikembangkan. Desa Tonsewer merupakan daerah pertanian sehingga limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Bahan baku pakan untuk saat ini masih bisa dipenuhi. Tenaga kerja masih tersedia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarjana-sarjana peternakan yang menganggur.

Peluang pasar sangat terbuka baik lokal maupun antar daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi di desa Tonsewer menjual ternak sapi karena adanya kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga tersebut diantaranya adalah: bila ada anggota keluarga yang sakit, kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan membangun rumah, membeli lahan pertanian, untuk membeli input pertanian dan lain sebagainya. Di Kecamatan Kawangkoan terdapat pasar *blantik* yang kegiatannya jual beli ternak sapi. Lokasi pasar *blantik* dekat dengan desa Tonsewer sehingga mudah dijangkau oleh peternak hanya dengan jalan kaki untuk membawa ternaknya.

Dalam hal ini peternak hanya mengeluarkan biaya transpor tenaga kerja yang menggiring ternak sapi ke pasar *blantik*. Pasar *blantik* ini memudahkan peternak menjual ternaknya. Kegiatan penjualan ternak sapi dilakukan setiap minggu sekali pada hari Kamis. Semua peternak sampel di desa Tonsewer menjual ternak sapi di pasar *blantik* (100 persen). Apabila penjualan ternak sapi oleh peternak di desa Tonsewer meningkat maka akan terjadi peningkatan tenaga kerja untuk menggiring ternak ke pasar *blantik*. Selain itu, tenaga kerja yang menggiring ternak sapi ke pasar *blantik* mendapat upah sekitar Rp.15.000-Rp.25.000 per sekali giring ternak ke pasar *blantik*. Implikasinya setiap peningkatan penjualan ternak sapi dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan tenaga kerja yang menggiring ternak sapi.

Pasar *blantik* ini juga memberikan pemasukan bagi pemerintah baik pemerintah daerah maupun Dinas Kehewan Kabupaten Minahasa melalui retribusi dan biaya administrasi. Biaya retribusi masuk pasar *blantik* sebesar Rp 2.000 per ekor, dengan demikian setiap terjadi peningkatan jumlah ternak sapi sebesar 100 ekor setiap tahun maka dalam setahun akan terjadi peningkatan pendapatan pemerintah daerah dari retribusi sebesar Rp 200.000 per tahun. Biaya administrasi setiap terjadi penjualan ternak sebesar Rp 10.000 per ekor. Apabila ternak yang terjual bertambah 100 ekor setiap tahun maka pendapatan daerah dari penjualan ternak sapi akan bertambah sebesar Rp 1.000.000 per tahun.

Tantangan (*Threat*)

Kriteria potensi pengembangan agribisnis ternak sapi terakhir dapat dilihat dari tantangan usaha tersebut (Soekartawi, 1996). Informasi pasar bagi petani agak lambat, terutama informasi harga ternak. Dalam hal ini petani mendapat informasi apabila petani ke pasar blantik. Dalam hal ini diperlukan intervensi pemerintah untuk dapat terus memberikan informasi kepada petani tanpa harus ke pasar blantik.

Apabila agribisnis ternak sapi berkembang maka akan muncul produsen-produsen baru. Produsen-produsen baru tersebut merupakan kompetitor bagi peternak yang sudah ada. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan intervensi pemerintah dalam membantu peternak supaya membentuk kelompok usaha ternak sapi. Dengan berkelompok akan memperkuat posisi tawar peternak sapi.

Pengembangan agribisnis ternak sapi berarti membutuhkan lahan yang cukup besar. Permasalahannya dengan beralihnya fungsi lahan menjadi lahan pemukiman maka ketersediaan pakan semakin berkurang. Untuk mengatasi masalah pakan, dalam hal ini rumput, ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh peternak dan perlu ditunjang oleh pemerintah. Cara tersebut diantaranya, limbah pertanian dapat dibuat hay atau silase. Hal ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pakan apabila terjadi kemarau panjang. Selanjutnya perlu dilakukan pertanian campuran antara jagung dan leguminosa. Hal tersebut telah dilakukan peternak di Tonsewer. Peternak menanam jagung

tumpang sari dengan kacang merah (brenebon), kacang tanah atau ditanam bergantian antara jagung dan kacang merah atau kacang tanah. Tanaman leguminosa selain bermanfaat sebagai pakan juga dapat menyuburkan lahan pertanian.

Apabila agribisnis ternak sapi berkembang dengan baik maka tenaga kerja yang ada cenderung memintah upah yang lebih tinggi. Terutama untuk tenaga-tenaga profesional. Dalam hal ini perlu intervensi pemerintah untuk penyediaan investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agribisnis ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan di desa Tonsewer. Kriteria potensinya dilihat dari keunggulan, kelemahan, kesempatan dan tantangannya. Keunggulan agribisnis ternak sapi terletak pada mampunya meningkatkan produksi, penerimaan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan devisa dan menciptakan agroindustri baru. Kelemahannya dapat dilihat dari keterkaitan antar subsistem, pemanfaatan teknologi, kurangnya tenaga profesional, kurangnya bahan baku, dan ketersediaan input pakan. Kesempatannya dapat dilihat dari potensi wilayah dan pemasaran. Sedangkan tantangannya adalah kurangnya informasi pasar, meningkatnya jumlah produsen, keterbatasan lahan dan kecenderungan meningkatnya upah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan

1. Perlu pengembangan usaha ternak sapi dengan orientasi agribisnis mencakup subsistem agroinput, agroproduksi, agroindustri dan agroservis di desa Tonsewer.
2. Perlu intervensi pemerintah untuk penyediaan investor agar agribisnis ternak sapi dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1995. Strategi pengembangan agribisnis di Indonesia. Makalah Disampaikan pada Kongres III PERHIPMI dan Simposium Meteorologi Pertanian IV, Yogyakarta.
- Andriani, R.D. 2004. Terminal agribisnis perlukah di kawasan transmigrasi?
<http://images.soemarno.multiply.com/attachment/0/RgCXpAoKCpkAAC973IE1/BALITBANG%2520PERTANIAN%2520-%2520Agribisnis%2520dan%2520Dunia%2520Pertanian%2520Kita.doc%3Fnmid%3D2263580>
7
- Daryanto, A. 2007. Peningkatan Daya Saing Industri Peternakan. PT. Permata Wacana Lestari. Penerbit Majalah Trobos, Jakarta.
- Dinar, Y.N. 2004. Agribisnis dan dunia pertanian kita.
<http://images.soemarno.multiply.com/attachment/0/RgCXpAoKCpkAAC973IE1/BALITBANG%2520PERTANIAN%2520-%2520Agribisnis%2520dan%2520Dunia%2520Pertanian%2520Kita.doc%3Fnmid%3D2263580>
7
- Elly, F.H. 2002. Peranan, peluang dan tantangan usaha ternak ayam buras dalam pengembangan agribisnis di Sulawesi Utara. *Jurnal Zootek. Vol 15: 223-231*
- Hoda, A. 2002. Potensi pengembangan sapi potong pola usaha tani terpadu di wilayah Maluku Utara. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Krisnamurthi, B. 2001. Agribisnis. Untuk Yayasan Pengembangan Sinar Tani, Jakarta.
- Limbong, F.T. 1989. Alternatif pengembangan ternak sapi rakyat di Kabupaten Bone-Sulawesi Selatan. Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Masyhuri. 1995. Manajemen Agribisnis. Hand Out. Program Studi Ekonomi pertanian Program Pascasarjana Universitas Gadjag Mada, Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan).
- Soekartawi. 1996. Strategi "ganda" dalam pengembangan agribisnis di Indonesia. Pangan. Media Komunikasi dan Informasi No.2 Vol VII. 1996.
- Somba, S.S. 2003. Strategi pengembangan ternak sapi di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugeha, H.S. 1999. Optimasi usahatani terpadu dalam kaitannya dengan

**pengembangan ternak sapi di
Kecamatan Lolayan Kabupaten
Bolaang Mongondow. Skripsi.
Fakultas Peternakan. Universitas
Sam Ratulangi, Manado.**